

KONSEP MISKIN DALAM LUKAS-KISAH PARA RASUL*

Armand Barus**

Abstract: *Poverty in Luke-Acts should not be understood as spiritual or social or moral poverty. Poor people in Luke-Acts refer to the economically poor. This conclusion is reached through comparing narration unique to Luke, narrations in Luke and Matthew, and narrations in Luke, Matthew, and Mark. Luke then demonstrates in Acts how early Christian church seriously gave attention to the economically poor people. Unity Luke-Acts can be sustained although the concept of poverty which is dominant in Luke is absent in Acts.*

Keyword: *Luke, Acts, L tradition, Q tradition, Unity Luke-Acts, poor.*

Abstrak: Kemiskinan dalam Injil Lukas-Kisah Para Rasul seharusnya tidak dipahami sebagai kemiskinan rohani atau kemiskinan sosial atau kemiskinan moral. Kemiskinan dalam Injil Lukas-Kisah Para Rasul merujuk kepada kemiskinan ekonomi. Kesimpulan demikian diperoleh melalui perbandingan narasi unik dalam Lukas, narasi dalam Lukas dan Matius, dan narasi dalam Lukas, Matius, dan Markus. Lukas kemudian mendemonstrasikan dalam kitab Kisah Para Rasul bagaimana jemaat Kristen perdana memberi perhatian serius terhadap orang miskin materi. Kesatuan Injil Lukas-Kisah Para Rasul masih tetap dipertahankan meski konsep miskin yang dominan dalam Injil Lukas absen di dalam Kisah Para Rasul.

Kata-kata Kunci: Injil Lukas, Kisah Para Rasul, tradisi L, tradisi Q, kesatuan Lukas-Kisah Para Rasul, miskin.

* Artikel ini merupakan perluasan dari makalah yang dipresentasikan pada Program Studi Teologi Bersertifikat Viveka STFT Jakarta pada tanggal 17 April 2018.

** Penulis adalah dosen Biblika di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung. Penulis dapat dihubungi melalui email: armand_barus@sttaa.ac.id.

Pendahuluan

Pada tahun 1991, Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Centesimus Annus* (Tahun Keseratus) menjelaskan bahwa *“preferential option for the poor is never exclusive or discriminatory towards other groups. This option is not limited to material poverty, since it is well known that there are many other forms of poverty, especially in modern society-not only economic but cultural and spiritual poverty as well.”* Paus Yohanes Paulus II menyatakan kemiskinan harus dilihat secara komprehensif, yakni kemiskinan jasmani dan rohani. Orang miskin tidak terbatas pada kemiskinan materi saja, melainkan juga termasuk pada kemiskinan rohani. Kasih gereja terhadap orang miskin jasmani dan rohani merupakan *“essential for her (gereja) and a part of her constant tradition.”* Tidak hanya kasih, bahkan keadilan tidak akan tercapai bila gereja tidak melihat orang miskin sebagai *“an opportunity for showing kindness and a chance for greater enrichment.”* Demikianlah pernyataan gereja Katolik mengenai ajaran sosial gereja, yaitu pernyataan tegas agar gereja hidup sesuai hakikatnya untuk memperhatikan dengan serius semua manusia yang miskin rohani dan jasmani.

Dalam konteks Alkitab yang lebih luas, kemiskinan dilihat sebagai kemiskinan rohani dan jasmani. Kemiskinan bermuatan ganda, mencakup materi dan rohani. Tulisan ini secara khusus memberi perhatian kepada Injil Lukas-Kisah Para Rasul untuk menelaah konsep kemiskinan. Penelitian terhadap konsep kemiskinan dalam Injil Lukas-Kisah Para Rasul semakin mendesak karena John Roth mengamati bahwa *“study of the ‘poor’ in*

Luke-Acts has reached an impasse."¹ Apakah ini berarti penggalian dan penelitian tentang konsep miskin dalam Lukas-Kisah Para Rasul tidak lagi memiliki ruang? Tentu saja tidak. Ruang penelitian masih tersedia meski terbatas dan sempit. Pertanyaan pokok adalah apakah ketika Lukas² menggambarkan orang miskin, ia merujuk kepada miskin materi atau rohani atau sosial atau moral?³ Perhatian Lukas terhadap orang miskin⁴, seperti dipahami banyak penafsir⁵, terguat kuat dalam Injil Lukas, tetapi mengapa ia tampak abai dalam Kisah Para Rasul? Benarkah Lukas

1. S. John Roth, "The Blind, the Lame, and the Poor: Character Types in Luke-Acts," *Journal for the Study of the New Testament Supplement Series* 144 (1997): 28, 54, 56.

2. Dalam tulisan ini, Lukas dipandang sebagai pengarang bayangan (*implied author*) terhadap baik Injil Lukas, maupun kitab Kisah Para Rasul. Lukas sebagai penulis Injil dan Kisah Para Rasul diuraikan oleh Joseph A. Fitzmyer, S.J. Lihat Joseph A. Fitzmyer, S.J., "The Gospel According to Luke I-IX: Introduction, Translation, and Notes," dalam *The Anchor Bible 28* (New York: Doubleday, 1981), 8, 35-53.

3. Survei penafsiran terhadap orang miskin lihat Roth, "The Blind, the Lame, and the Poor," 34-54. Roth mengamati para penafsir memahami kemiskinan, seperti digambarkan Lukas, dalam tiga kategori yaitu: a) *The poor as Objects of Mission*. b) *The poor as Religious and Economic Combination*. c) *The poor as a Metaphor*. Survei penafsiran yang dilakukan oleh Roth mencakup penelitian konsep miskin hingga tahun 1997.

4. Diskusi *Sitz im Leben* Lukas-Kisah Para Rasul lihat Kyoung-Jin Kim, "Stewardship and Almsgiving in Luke's Theology," *Journal for the Study of the New Testament Supplement Series* 155 (1998): 36-53. Jemaat-jemaat asuhan Lukas (*Lukan communities*) adalah jemaat kelompok etnis bukan Yahudi yang tinggal di wilayah perkotaan dalam budaya helenistik yang terbentuk atas golongan kaya dan miskin. Kemungkinan besar orang miskin merupakan kelompok mayoritas dalam jemaat-jemaat asuhan Lukas.

5. Roth mengamati bahwa Lukas "*is understood to have written a unified double work and by his compassionate attention to the poor, to be an advocate for Christian concern for and ministry to the outcasts of society.*" Lihat Roth, "The Blind, the Lame, and the Poor," 18.

mengabaikan orang miskin dalam Kisah Para Rasul? Bila kesatuan Injil Lukas-Kisah Para Rasul (*Luke-Acts*) sudah mencapai taraf konsensus di kalangan penafsir biblika⁶, mengapa istilah miskin (*ptochos*) tidak muncul lagi di dalam kitab Kisah Para Rasul? Masihkah penafsir masa kini dapat mempertahankan kesatuan Injil Lukas-Kisah Para Rasul tersebut

Lukas meletakkan khotbah Yesus di Nazaret sebagai permulaan Injil (4:16-30). Permulaan pelayanan Yesus digambarkan Lukas dengan khotbah Nazaret. Khotbah yang sama diletakkan Markus pada bagian 6:1-6 dan Matius pada 13:54-58. Mereka tidak menyusunnya sebagai permulaan Injil. Markus menyusun awal pelayanan Yesus dengan pemanggilan murid (1:16-20//Luk. 5:1-11).⁷ Penyusunan Lukas yang berbeda dengan Markus dan Matius menyiratkan bahwa kelompok marginal menjadi pokok perhatian pelayanan Yesus. Sebelum melangkah lebih jauh dalam menelisik konsep miskin di Injil Lukas, kita perlu terlebih dahulu mencermati apa pentingnya teks Lukas 4:16-30. Khotbah Yesus di Nazaret disusun Lukas sebagai pembuka pelayanan-Nya di Galilea (4:14-

6. Tentang kesatuan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul lihat Roth, "The Blind, the Lame, and the Poor," 12-16. Pada tahun 1997, ia menulis bahwa para ahli telah mencapai "*the consensus regarding the unity of Luke-Acts*." Kesatuan Injil dan Kisah Para Rasul mendapat penolakan oleh Mikeal Parson dan Richard Pervo pada tahun 1993. Namun usulan mereka tidak mendapat penerimaan di kalangan para ahli. Kesatuan Injil dan Kisah Para Rasul tetap dipertahankan, misalnya, oleh Dany Christopher. Ia memperlihatkan kesatuan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul melalui kehadiran motif paskah (*passover*), baik dalam Injil Lukas, maupun Kisah Para Rasul. Ia juga menyimpulkan "*Luke appropriates Passover, first and foremost, to explain the necessity of Jesus' death in inaugurating God's eschatological salvation*." Lihat Dany Christopher, "The Appropriation of Passover in Luke-Acts," *Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament* 2 476 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2018), 208.

7. Tentang transposisi Lukas terhadap Markus lihat Fitzmyer, S.J., *Luke I-IX*, 71-72.

9:50), kemudian berlanjut di Yordan (9:51-19:27), dan Yerusalem (19:28-24:53). Lukas 4:16-30 dipandang sebagai “daftar isi ringkas” Injil Lukas. Senada, Prof. I. Howard Marshall melihat Lukas 4:16-30 memiliki “*programmatically significant, and it contains many of the main themes of Lk-Acts in nuce.*”⁸ Mendasarkannya pada daftar isi ringkas, Injil Lukas selanjutnya merekam narasi-narasi tentang:

1. Orang miskin: 4:18; 6:20-21; 7:22; 14:13, 21; 16:19-31; 18:17-23; 19:8; 21:2-3.
2. Orang tawanan: 4:19; 4:33-35, 41; 6:18; 7:21; 8:2, 26-39; 9:37-42, 49-50.
3. Orang buta, lumpuh: 4:19; 5:18-26; 6:39; 7:21-22; 13:10-17; 14:12-24; 18:35-42.
4. Orang tertindas: 1:24-25; 26-56; 2:5-7, 36-38, 51; 4:19, 26, 38-39; 7:12, 37-50; 8:2-3, 42-56; 10:38-42; 13:11-17; 15:8-10; 18:3-8; 23:27-31, 55-56; 24:1-11, 22-24.⁹

8. I. Howard Marshall, "The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text," dalam *The New International Greek Testament Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 178. Juga Joel B. Green, "The Theology of the Gospel of Luke," dalam *New Testament Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 76-77. Tentang khotbah Yesus di Nazaret, Green mengamati "*In these words the shape of Jesus' ministry in the Third Gospel is given form.*" Lihat Green, "The Theology of the Gospel of Luke," 77. Demikian pula François Bovon melihat Lukas 4:16-20 sebagai "*a programmatic statement.*" Lihat François Bovon, "Luke 1: A Commentary on the Gospel of Luke 1:1-9:50," dalam *Hermeneia* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 152.

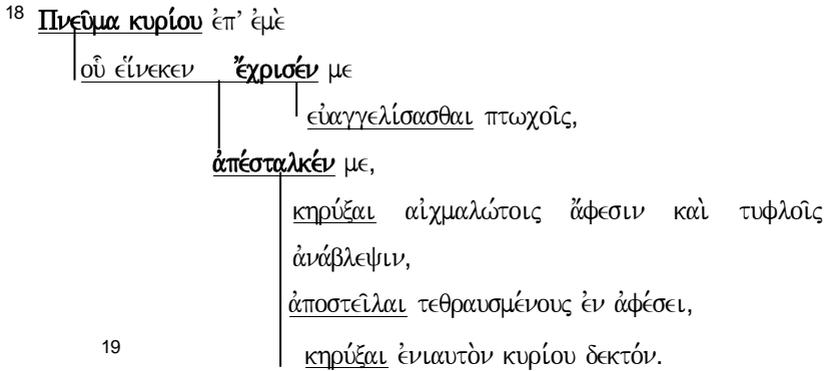
9. Tentang perempuan, Apollodorus (pertengahan abad ke-4 SM) menggambarkan ketertindasan perempuan pada zamannya dengan ungkapan "*We have courtesans [hetairai] for pleasure, handmaidens for the day-to-day care of the body, wives to bear legitimate children and to be a trusted guardian of things in the house.*" *Hetairai* adalah perempuan penghibur para pria dalam pesta di mana istri tidak hadir dalam pesta tersebut. Lihat Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, ed. 3 (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 77-79. Ketertindasan perempuan dalam masyarakat Yahudi lihat Robert Gordon Maccini, "Her Testimony is True: Women as Witnesses According to John," *Journal for the Study of the New Testament Supplement Series* 125 (1996), 63-97.

Perhatian Lukas terhadap kelompok tersisihkan merupakan motif penting dalam Injil Lukas. Apakah daftar isi ringkas itu berlaku juga untuk Kisah Para Rasul? Seperti diketahui, Lukas yang berasal dari kelompok etnis bukan Yahudi dari kota Antiokhia¹⁰ tidak hanya menulis Injil Lukas, tetapi juga Kisah Para Rasul. Bukankah istilah "orang miskin" absen dalam Kisah Para Rasul? Bagaimana sesungguhnya hakikat kesatuan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul?

Keempat kelompok tersisihkan, seperti disebutkan di atas, terekam jelas dalam khotbah Yesus (4:18-19). Dengan demikian, perlu ditelaah struktur komposisi Lukas 4:18-19 untuk mendapatkan keterkaitan keempat kelompok tersisihkan tersebut. Pokok kalimat perkataan Yesus dalam Lukas 4:18-19 adalah frasa Roh Tuhan (*pneuma kyriou*). Subjek tersebut dilengkapi dengan dua kata kerja yaitu verba *echrisen* (mengurapi) dan verba perfek *apestalken* (telah mengutus): Roh Tuhan¹¹ mengurapi Yesus untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin dan Roh Tuhan telah mengutus Yesus untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, penglihatan kepada orang-orang buta, membebaskan orang-orang yang tertindas, dan memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.

10. Tidak heran jika bapak gereja Hieronimus, seperti dikutip Fitzmyer, menyatakan bahwa dari semua penulis Injil, Lukas adalah "*the most skilled writer of Greek.*" Lihat Fitzmyer, S.J., *Luke I-IX*, 107.

11. Diskusi Roh Kudus dan Yesus dalam Injil Lukas lihat Max Turner, "Luke and the Spirit: Renewing Theological Interpretation of Biblical Pneumatology," dalam *Reading Luke: Interpretation, Reflection, Formation*, ed. Craig G. Bartholomew, Joel B. Green, dan Anthony C. Thiselton, Scripture and Hermeneutics Series (Milton Keynes: University of Gloucestershire, 2005), 272-77.



Struktur komposisi di atas memperlihatkan bahwa kata kerja *echrisen* dilengkapi dengan infinitif *euangelisasthai*,¹² sementara kata kerja *apestalken* dilengkapi dengan tiga infinitif: *kēryxai*, *aposteilai*, *kēryxai*. Apakah penggunaan infinitif berbeda terhadap empat kelompok tersihkan menggambarkan tingkatan kelompok tersihkan? Tidak dapat dipastikan. Akan tetapi, melihat penggunaan infinitif *euangelisasthai* terpisah dengan infinitif lainnya, mungkin tidak berlebihan untuk menyatakan bahwa motif miskin yang terkait dengan infinitif *euangelisasthai* merupakan salah satu tema penting dalam Injil Lukas dan kemungkinan juga dalam Kisah Para Rasul. Pengamatan ini semakin dikuatkan oleh pemilihan kata kerja *euangelizomai* yang digunakan Lukas di dalam bagian daftar isi ringkas Injil Lukas. Kata kerja *euangelizomai* menggambarkan pernyataan Tuhan Yesus, tidak hanya pengajaran-Nya, tetapi juga seluruh karya-Nya.¹³ Pemilihan kata kerja *euangelizomai*

12. Kontra Bovon, *Luke 1*, 149, 54.

13. Hauck Friedrich, "Euangelizomai," ed. Gerhard Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 718.

menyingkapkan prioritas orang miskin dalam pelayanan Tuhan Yesus. Bagaimana dengan jemaat Kristen perdana? Apakah orang miskin menjadi prioritas pelayanan jemaat purba?

Injil Lukas-Kisah Para Rasul

Lukas, seperti dinyatakan di atas, menulis dua kitab yang berkaitan erat satu dengan lainnya. Keduanya bukan merupakan kitab terpisah. Injil Lukas dan Kisah Para Rasul membentuk suatu kesatuan utuh. Ketidakterpisahan Injil Lukas-Kisah Para Rasul, seperti dinyatakan sebelumnya, sudah dipandang sebagai suatu konsensus di kalangan para penafsir. Kisah Para Rasul bukan tambahan yang tidak direncanakan terhadap Injil. Oleh karena itu, pembahasan Injil Lukas juga harus mencakup telaah terhadap Kisah Para Rasul. Bila Injil Lukas dan Kisah Para Rasul dipandang sebagai suatu kesatuan, mengapa kata “miskin” tidak muncul dalam Kisah Para Rasul? Ini pertanyaan yang juga penting untuk mendapatkan jawaban. Bagaimana sesungguhnya hubungan Injil Lukas dan Kisah Para Rasul?

Meski Injil Lukas-Kisah Para Rasul merupakan satu kesatuan, terlihat keduanya memiliki perbedaan dan persamaan masing-masing kitab seperti diuraikan ringkas berikut ini.

a. Perbedaan: *“The gospel takes us to the very threshold of the Gentile mission; the Book of Acts would tell that story in detail (compare Luke*

24:47 with Acts 1:8)."¹⁴ Kisah Para Rasul mendemonstrasikan lebih rinci narasi dalam Injil tentang pelayanan misi terhadap kelompok etnis bukan Yahudi. Apakah konsep miskin yang terekam kuat dalam Injil Lukas juga didemonstrasikan dalam Kisah Para Rasul?

b. Persamaan: "*The overall outline of the two books is geographical, from Galilee to Jerusalem and again from Jerusalem to Rome.*"¹⁵ Konstruksi geografis susunan Injil Lukas-Kisah Para Rasul¹⁶ secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

Injil Lukas: Galilea (4:14-9:50), perjalanan dari Galilea ke Yerusalem (9:51-19:40), di Yerusalem (19:41-24:53).

Kisah Para Rasul: kelahiran gereja di Yerusalem (1:1-5:42), perkembangan gereja ke Samaria (6:1-11:18) dan Antiokhia, akhirnya tiba di Roma (11:19-28:31).

Kitab Injil Lukas dan Kisah Para Rasul menjadikan kota Yerusalem sebagai titik sentral. Yerusalem adalah kota di mana Yesus akan mati, bangkit, naik ke surga, kota di mana Yahudi diaspora dan bangsa-bangsa berkumpul memuji Allah, kota di mana gereja Kristen lahir. Dalam bagian utama Injil Lukas, berulang kali disebutkan perjalanan Yesus ke Yerusalem (9:51, 53; 13:22, 33; 17:11; 18:31; 19:11, 28, 41). Dalam Kisah Para Rasul,

14. David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Book, 1991), 88.

15. Bosch, *Transforming Mission*, 88.

16. Diskusi motif perjalanan sebagai kunci hermeneutis lihat Charles H.H. Scobie, "A Canonical Approach to Interpreting Luke: The Journey Motif as a Hermeneutical Key," dalam *Reading Luke: Interpretation, Reflection, Formation*, ed. Craig G. Bartholomew, Joel B. Green, dan Anthony C. Thiselton, Scripture and Hermeneutics Series (Milton Keynes: University of Gloucestershire, 2005), 327-47.

Kota Yerusalem menjadi titik permulaan perkembangan jemaat Kristen ditandai dengan pencurahan Roh Kudus. Kota Yerusalem juga menjadi titik kembali untuk melaporkan pelayanan misi yang telah dilakukan Rasul Paulus dan titik berangkat sebelum Rasul Paulus memulai perjalanan misi yang baru.

Salah satu pokok penting yang mencuat dalam khotbah Yesus di Nazaret adalah perhatian kepada orang miskin. Orang miskin menjadi pokok utama dalam pemberitaan Yesus. Tidak jauh berbeda, Joel B. Green mengamati pemberitaan kabar baik kepada orang miskin adalah *“Jesus’ own statement of primary mission in the Gospel of Luke, with other clauses [infinitif kēryxai, aposteilai, kēryxai] working to flesh out something of how this primary mission takes shape.”*¹⁷ Perhatian penting ini direkam Lukas dalam Injil Lukas-Kisah Para Rasul.

Pengamatan sepintas dalam pembacaan Injil Lukas-Kisah Para Rasul memberi kesan bahwa tema “miskin” bukan tema sentral. Penggunaan kata benda “miskin” (*ptochos*) digunakan 10 kali dalam Injil Lukas (4:18; 6:20; 7:22; 14:13, 21; 16:20, 22; 18:22; 19:8; 21:3) dan tidak muncul dalam Kisah Para Rasul. Namun, kata “selamat” banyak digunakan dalam Injil Lukas-Kisah Para Rasul (Luk. 1:47, 69, 71, 77; 2:11, 30; 3:6; 19:9; Kis. 4:12; 5:1; 7:25; 13:23, 26, 47; 16:17; 27:34; 28:28). Lagi, kata kerja “menyelamatkan” nampaknya merupakan motif dominan baik dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul (Luk. 6:9; 7:50; 8:12, 36, 48, 50; 9:42; 13:23; 17:19; 18:26, 42; 19:10; 23:35, 37, 39; Kis. 2:21, 40, 47; 4:9, 12; 11:14; 14:9; 15:1, 11; 16:30, 31; 27:20, 31). Tidak perlu disangkal bahwa motif

17. Green, *The Theology of the Gospel of Luke*, 79.

keselamatan mendominasi baik Injil Lukas maupun Kisah Para Rasul. Meski demikian tidak berarti kata “miskin” harus dibaca dalam terang motif keselamatan sehingga menghasilkan pengertian bahwa kata miskin merujuk kepada miskin rohani. Orang-orang yang miskin secara rohani inilah yang perlu menerima keselamatan. Oleh karena itu, metode studi kata (*word study*) terhadap kata miskin (*ptochos*) tidak dapat digunakan. Metode studi kata terlihat memiliki keterbatasan untuk mengeksplorasi arti kata “miskin” dalam Injil-Kisah Para Rasul. Lukas menggunakan kata “miskin” (*ptochos*), seperti disebutkan, dalam Injil 10 kali, tetapi tidak memakainya dalam Kisah Para Rasul. Apakah Lukas sebagai penulis kitab Kisah Para Rasul mengabaikan orang miskin? Dengan perkataan lain, apakah jemaat Kristen perdana tidak mengindahkan keberadaan orang miskin di seputar mereka?

Pertanyaan yang mencuat dari uraian tersebut di atas adalah apakah motif miskin dapat dipandang sebagai motif penting baik Injil Lukas maupun Kisah Para Rasul? Apa sesungguhnya arti “miskin” menurut Lukas? Bagaimana relasi Injil Lukas dan Kisah Para Rasul? Kita mulai menjawabnya dengan membuat survei penafsiran ringkas terhadap konsep miskin. Biasanya kata “miskin” terutama menunjuk kepada kemiskinan materi dan kemiskinan spiritual. Fitzmyer menulis orang miskin dalam Injil Lukas “*are not only to be understood as the economically and socially poor, but are associated with prisoners blind persons, the downtrodden* (4:18), or with those who hunger, weep, are hated, persecuted, and rejected (6:20b-22) or with blind people, cripples, lepers,

and deaf people-even the dead (7:22)."¹⁸ Rumusan Fitzmyer tentang orang miskin mencakup manusia yang tersisihkan dan tidak terbatas kepada miskin materi. Di lain pihak, Prof. Marshall berpendapat orang miskin adalah "*people who are most in need of divine help and who wait upon God to hear his word.*"¹⁹ Green merujuk Howard Eilberg-Schwartz, berdasarkan informasi dari naskah Laut Mati, menyimpulkan orang miskin adalah "*a category of people ordinarily defined above all by their dishonorable status, their exclusion.*"²⁰ Roth dengan menggunakan metode penelitian respons-pembaca (*reader-response criticism*) menyimpulkan orang miskin dalam Lukas sebagai karakter yang "*anonymous, powerless, vulnerable, and irresponsible.*"²¹ Diskusi ringkas ini menimbulkan pertanyaan apakah sebenarnya "miskin" menurut Lukas? Apakah "miskin" menurut Lukas menunjuk kepada kondisi miskin materi atau miskin rohani atau keduanya atau kelompok marginal?

Terkait dengan motif kemiskinan, Lukas juga memberi perhatian terhadap orang kaya.²² Pengamatan secara umum memperlihatkan bahwa Lukas ingin agar orang kaya memperhatikan orang miskin. Perhatian orang kaya terhadap orang miskin ditunjukkan oleh narasi Zakheus (Luk. 19:1-10) dan Barnabas (Kis. 4:36). Oleh karena itu, tidak tepat menyimpulkan bahwa Lukas mengabaikan motif kaya di dalam kedua bukunya.

18. Fitzmyer, S.J., *Luke I-IX*, 250.

19. Marshall, *The Gospel of Luke*, 182.

20. Green, *The Theology of the Gospel of Luke*, 82.

21. Roth, *The Blind, the Lame, and the Poor*, 215.

22. Survei konsep kaya dalam Lukas-Kisah Para Rasul lihat Kim, *Stewardship and Almsgiving in Luke's Theology*, 14-32.

Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa motif kemiskinan kuat menggurat baik di dalam Injil Lukas, maupun di dalam Kisah Para Rasul.²³ Penekanan kuat terhadap kemiskinan materi dalam Injil Lukas terlihat melalui perbandingan narasi Lukas dan Markus serta Matius.²⁴ Perbandingan dilakukan dalam tiga tahap: pertama, telaah terhadap narasi unik Lukas (L)²⁵; kedua, narasi dalam Lukas dan Matius (Q)²⁶; ketiga narasi dalam Lukas, Matius dan Markus.

Narasi Unik Lukas

Narasi Lukas 14:12-14 yang tidak ditemukan dalam Markus, Matius, dan Yohanes memberi perhatian khusus kepada orang miskin. Yesus mengajar bila mengadakan perjamuan siang atau malam, jangan mengundang orang kaya, tetapi undanglah orang miskin, orang cacat, orang lumpuh, dan orang buta. Undangan diberikan kepada orang miskin karena mereka tidak dapat membalas dengan mengundang kembali. Balasannya diberikan saat kebangkitan orang-orang benar. Apakah ini

23. Lihat juga Richard A. Burridge, *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to New Testament Ethics* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 261-64. Burridge menyimpulkan "*Thus we have throughout Luke-Acts a clear and very demanding ethic of renunciation of wealth, but it is always part of Luke's wider purpose of depicting Jesus' universal care, especially for the marginalized, running through his ministry and later through his church.*"

24. Lihat Albert Huck dan Heinrich Greeven, *Synopse der drei ersten Evangelien* (Tübingen: J.C.B. Mohr, 1981).

25. Tentang tradisi L, lihat Joel B. Green dan Scot McKnight, ed., "L Tradition," *Dictionary of Jesus and the Gospels* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1992), 431-32.

26. Tentang tradisi Q, lihat Joel B. Green dan Scot McKnight, ed., "Q," *Dictionary of Jesus and the Gospels* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1992), 644-50.

berarti tidak boleh mengundang saudara dan teman untuk perjamuan? Tentu tidak. Maksudnya, seperti dijelaskan Prof. Marshall "*one should seek to do good to those who are so needy that they cannot do anything in return, and leave the whole question of recompense to God.*"²⁷ Orang miskin dalam narasi merujuk kepada miskin materi.

Narasi mengikut Yesus hanya terdapat dalam Lukas 14:25-35. Narasi itu merekam pernyataan Tuhan Yesus 'Demikian pulalah tiap-tiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku.' (ay. 33). Menjadi murid Yesus berarti "*saying a final 'good bye' to one's possessions.*"²⁸

Perumpamaan bendahara yang tidak jujur (16:1-9) di dalam Injil adalah pengajaran kepada murid-murid tentang penggunaan materi. Yesus berkata 'Ikutlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, supaya jika Mamon itu tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam kemah abadi.' (ay. 9). Marshall memberi komentar "*the person who ceases to trust in material things and places his trust in God is promised spiritual blessing in heaven from God.*"²⁹

Narasi Zakheus yang hanya ditemukan dalam Injil Lukas 19:1-10 memperlihatkan kesediaan Zakheus untuk tidak terikat kepada materi. Dalam pandangan Prof. Marshall, narasi Zakheus merupakan suatu klimaks pelayanan Yesus.³⁰ Sebagai klimaks sebelum Yesus masuk ke

27. Marshall, *The Gospel of Luke*, 583.

28. Marshall, *The Gospel of Luke*, 594; juga François Bovon, "Luke 2: A Commentary on the Gospel of Luke 9:51-19:27," dalam *Hermeneia* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 394.

29. Marshall, *The Gospel of Luke*, 532.

30. Marshall, *The Gospel of Luke*, 694.

Yerusalem di mana penyaliban akan terjadi, yang menggambarkan bagaimana seharusnya para murid Yesus menggunakan kekayaannya. Secara ekonomi, Zakheus lebih berharta dibanding orang banyak. Akan tetapi, secara religius ia dipandang sebagai orang berdosa dan secara sosial, masyarakat menjauhinya. Bahkan secara fisik, ia lebih rendah dari orang banyak karena pendek tubuhnya. Kedatangan Yesus ke rumahnya adalah tanda persekutuan dan terutama tanda pengampunan.³¹ Zakheus percaya kepada Yesus. Dan sebagai bukti iman, lahirlah suatu tindakan iman. Zakheus memberikan setengah hartanya kepada orang miskin dan akan mengganti empat kali lipat bagi orang-orang yang diperasnya. Terhadap hartanya, Zakheus membuat dua jenis tindakan, yakni “aku memberikan” dan “kukembalikan.” Pulihnya relasi Zakheus dan Allah menampakkan wujudnya ke dalam pemulihan dengan sesama manusia yakni orang miskin dan orang yang diperasnya. Zakheus melihat relasi dengan manusia lebih berharga dibanding materi. Sebagai respons terhadap pernyataan Zakheus, Tuhan Yesus menegaskan bahwa tindakan Zakheus adalah bukti keselamatan yang telah diterimanya. Pernyataan Yesus memuat tiga pokok penting yakni:

1. Hari ini.

Keselamatan terjadi sekarang dan di sini. Itu bukan peristiwa yang *akan* terjadi. Itu bukan janji. Namun, keselamatan adalah penggenapan terhadap janji Allah, *sekarang* ini.

2. Keselamatan

31. Marshall, *The Gospel of Luke*, 697.

Pertobatan Zakheus berdampak kepada seisi rumahnya. Pertobatan tidak hanya mencakup keluarganya, tetapi termasuk juga para budak yang tinggal di rumahnya. Prof. Marshall mengamati bahwa keselamatan adalah motif utama Injil Lukas.³² Lebih jauh, ia menjelaskan pengertian keselamatan menurut Lukas dengan ungkapan berikut:

bahwa sumber satu-satunya keselamatan adalah Allah Juruselamat (*God the Savior*), bahwa Anak-Nya Yesus Kristus telah lahir ke dalam dunia sebagai Juruselamat untuk membawa pendamaian bagi manusia dan membawa mereka memuliakan Allah, bahwa keselamatan ini adalah untuk umat Allah dan juga menjangkau umat bukan Yahudi, bahwa keselamatan adalah sesuai dengan janji-janji ilahi dalam Perjanjian Lama, dan bahwa keselamatan ini diserukan melalui aktivitas Yohanes Pembaptis sebagai pendahulu Tuhan Yesus.³³

Pengertian tersebut di atas memperlihatkan bahwa keselamatan memiliki beberapa unsur yakni: Allah sebagai inisiator keselamatan, Yesus Kristus sebagai pelaksana keselamatan, suku bangsa Israel dan kelompok etnis bukan Yahudi sebagai objek keselamatan, keselamatan merupakan penggenapan terhadap janji-janji Allah dalam PL, dan Yohanes Pembaptis sebagai pemberita yang mempersiapkan jalan bagi Tuhan, serta tujuan keselamatan adalah untuk memuliakan Allah.

3. Anak Abraham

32. I. Howard Marshall, *Luke: Historian and Theologian*, ed. 3 (Carlisle: Paternoster Press, 1988), 9, 92.

33. Marshall, *Luke*, 102.

Ungkapan anak Abraham memiliki muatan ganda. Secara fisik, Zakheus adalah keturunan Abraham. Zakheus termasuk dalam bagian janji Allah kepada Abraham seperti tercatat dalam Lukas 1:55 dan 73. Akan tetapi, ungkapan anak Abraham memiliki muatan lebih sekedar keturunan fisik Abraham. Ungkapan itu menunjuk kepada aspek rohani yakni menjadi anak Abraham berarti memiliki iman seperti Abraham. Zakheus memiliki iman yang menyelamatkan. Tidak hanya itu, Zakheus adalah anak Abraham karena ia memperlihatkan imannya secara publik dengan memberi hartanya kepada orang miskin.³⁴

Perjumpaan Zakheus dengan Tuhan Yesus membawanya kepada suatu dimensi baru kehidupan rohani dan sosial. Relasi dengan Allah dipulihkan melalui imannya kepada Yesus. Sebagai akibatnya, Zakheus mengalami pemulihan relasi dengan sesamanya manusia. Orang miskin yang selama ini tidak dipedulikannya karena tidak mungkin mengambil pajak dari mereka, mendapat setengah dari hartanya. Sesamanya manusia yang selama ini diperasnya, mendapat ganti rugi sebesar empat kali lipat. Semua ini demi terjadinya pemulihan relasi sesama manusia. Hanya manusia yang telah mengalami pemulihan relasi dengan Allah mampu meletakkan relasi dengan sesama manusia berada lebih tinggi di atas relasinya dengan benda khususnya harta kekayaan.

Pemilihan narasi-narasi yang unik Lukas (L) memperlihatkan perhatian serius Lukas terhadap orang miskin materi. Bagaimana dengan narasi-narasi yang terdapat dalam Lukas dan Matius?

34. Juga Frank J. Matera, *New Testament Ethics: The Legacies of Jesus and Paul* (Louisville: Westminster John Knox, 1996), 85.

Narasi Lukas dan Matius

Narasi perumpamaan orang-orang beralih dalam Lukas 14:15-24//Mat. 22:1-10 memperlihatkan perbedaan mencolok. Dalam Matius, penolakan orang-orang yang diundang ke perjamuan kawin (ay. 3) dilanjutkan dengan pemberian undangan kedua dengan memberitahukan bahwa lembu jantan dan ternak telah disembelih (ay. 4). Akan tetapi, dalam Lukas penolakan mereka yang diundang (ay. 16-20) dilanjutkan dengan mengundang 'Orang-orang miskin, orang-orang cacat dan orang-orang buta dan orang-orang lumpuh' (ay. 21). Pemberian undangan kedua tidak direkam Lukas. Fokus perumpamaan terarah kepada orang miskin, orang cacat, orang buta, dan orang lumpuh. Sementara Matius menggunakan ungkapan lebih umum yakni 'Orang-orang jahat dan orang-orang baik' (ay. 10) terhadap mereka yang memenuhi undangan perjamuan.

Narasi khotbah Yohanes pembaptis dalam Lukas 3:7-14//Matius 3:7-10 memperlihatkan perbedaan mencolok di mana Lukas menambahkan ayat 10-14. Dalam bagian tersebut terdapat pernyataan Yohanes Pembaptis 'Barangsiapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya, dan barangsiapa mempunyai makanan, hendaklah ia berbuat juga demikian.' (ay. 11). Kata kerja membagi (*metadidōmi*) digunakan ketika seseorang memberikan

"*Material possession and the gospel.*"³⁵ Lukas menegaskan keharusan orang kaya untuk memperhatikan dan mempedulikan orang miskin. Kebutuhan dasar manusia yakni sandang dan pangan diberikan kepada manusia miskin yang tidak mempunyainya.

Narasi tentang kekhawatiran dalam Luk. 12:22-34//Mat. 6:25-34, 19-21 memperlihatkan penambahan Lukas dengan klausa 'Juallah segala milikmu dan berikanlah sedekah' (ay. 33). Salah satu ciri khas dari murid Yesus adalah ketidakterikatan terhadap materi. Materi adalah pemberian Allah untuk disalurkan kepada orang miskin. Materi tidak menggantikan tempat Allah dalam hidup murid.

Narasi kecaman pemimpin agama Yahudi dalam Luk. 11:37-54//Mat. 23:1-36 memperlihatkan perbedaan seperti terlihat di bawah ini:

Lukas	Matius
<p>11:39 Tetapi Tuhan berkata kepadanya: "Kamu orang-orang Farisi, kamu membersihkan bagian luar dari cawan dan pinggan, tetapi bagian dalammu penuh rampasan dan kejahatan.</p>	<p>23:25 Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab cawan dan pinggan kamu bersihkan sebelah luarnya, tetapi sebelah dalamnya penuh rampasan dan kerakusan.</p>
<p>11:40 Hai orang-orang bodoh, bukankah Dia yang menjadikan bagian luar, Dia juga yang menjadikan bagian dalam?</p>	<p>23:26 Hai orang Farisi yang buta, bersihkanlah dahulu sebelah dalam cawan itu, maka sebelah luarnya juga akan bersih.</p>

35. Marshall, *Luke*, 142.

11:41 Akan tetapi, berikanlah isinya sebagai sedekah dan sesungguhnya semuanya akan menjadi bersih bagimu.	
------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Dalam narasi kecaman kepada pemimpin agama Yahudi, Lukas menambahkan perintah memberi sedekah (11:41). Pemberian sedekah adalah bentuk kelihatan pembersihan bagian dalam hidup manusia. Tidak ada artinya melakukan ritual agama tanpa memberi sedekah. Pemberian sedekah adalah "The test and the symbol of one's attitude toward God."³⁶

Pembandingan narasi-narasi yang dijumpai, baik di dalam Lukas, maupun di dalam Matius menyingkapkan perhatian serius Lukas terhadap orang miskin materi. Lukas, misalnya, memberi tambahan yang tidak terdapat dalam Matius tentang orang miskin materi. Lantas bagaimana dengan narasi-narasi yang terdapat dalam ketiga Injil? Masihkah perhatian Lukas terhadap orang miskin materi terlihat?

Narasi Lukas, Matius dan Markus

Narasi orang muda yang kaya direkam dalam ketiga Injil: Luk. 18:18-30//Mat. 19:16-30// Mrk. 10:17-31. Perbandingan ketiga narasi disajikan dalam tabel berikut:

No	Lukas 18:18-30	Matius 19:16-30	Markus 10:17-31
1	Seorang pemimpin (18)	Seorang datang (16) Orang muda (22)	Datanglah seorang (17)

36. Bovon, *Luke 2*, 161.

2	Juallah segala yang kaumiliki (22)	Juallah segala milikmu (21)	Juallah apa yang kaumiliki (21)
3	Sebab ia sangat kaya (23)	Sebab banyak hartanya (22)	Sebab banyak hartanya (22)

Lukas memberi perhatian khusus, dibanding rekaman Matius dan Markus, kepada kekayaan pemimpin muda yang datang kepada Yesus. Pemimpin muda yang kaya tidak bisa melepaskan kekayaan dengan meletakkannya semua di bawah posisi Allah. Lukas menggunakan kata unik Lukas *perilypos* yaitu "*deeply sorrowful*"³⁷ ketimbang *lypoumenos* (Mrk. 10:22; Mat. 19:22) dan kata *sphodra* yaitu "*A very high point on a scale of extent,*" (BAGD) ketimbang kata *polla* (Mrk. 10:22; Mat. 19:22). Bagi pemimpin muda, pemilikan harta adalah perbuatan terutama dan terpenting di dalam hidupnya. Ia tidak rela menggantikan posisi kekayaannya dengan Allah. Relasinya dengan sesama manusia tidak menampakkan masalah karena merupakan wujud dari keyakinannya akan materi (ay. 20). Tuhan Yesus kemudian menantanginya untuk mengubahnya secara radikal dengan menjadikan Allah sebagai sumber relasi terhadap sesamanya dan materi. Terhadap tantangan Yesus, pemimpin muda yang kaya ini tidak bersedia.

Tuhan Yesus menilai betapa kekayaan menjadi hambatan terbesar bagi manusia untuk datang kepada Allah. Manusia lebih bergantung kepada harta dan materi yang dimilikinya. Memiliki sesuatu

37. Rudolf Bultmann, "Perilypos," ed. Gerhard Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament*, IV (Grand Rapids: Eerdmans, 1967), 323.

menjadi tujuan hidup manusia. Tujuan hidup yang sulit digantikan dengan lainnya. Relasi dengan benda dipandang lebih tinggi dibanding relasi dengan sesama, apalagi relasi dengan Allah. Pemimpin muda yang kaya itu berhadapan dengan Yesus secara pribadi dan bercakap-cakap tentang bagaimana masuk ke dalam kerajaan Allah. Namun, pemimpin yang kaya itu mengeraskan hatinya dan tidak mau menerima perkataan Yesus. Yesus telah berusaha mengajar pemimpin muda yang kaya itu dan mendorongnya untuk masuk menjadi warga kerajaan Allah. Penolakan pemimpin kaya itu terhadap pengajaran dan dorongan Yesus merupakan gambaran betapa sulitnya orang kaya masuk ke dalam kerajaan Allah. Sukarnya orang kaya masuk ke dalam kerajaan Allah terlihat melalui dua hambatan. Pertama, harta dipandang lebih utama dari segalanya. Relasi dengan materi mendapat kedudukan pertama barulah kemudian relasi dengan Allah dan sesama manusia. Kedua, kekerasan hati. Yesus telah mengajar dan mendorong pemimpin kaya itu masuk ke dalam kerajaan Allah. Jika terhadap Yesus saja pemimpin itu mengeraskan hatinya, siapa lagi yang mampu melunakkan dan membuka hatinya untuk mau menjadi warga kerajaan Allah? Sukar bagi orang kaya masuk ke dalam kerajaan Allah oleh karena jeratan materi.

Pembandingan narasi-narasi yang terdapat dalam ketiga Injil memperlihatkan jelas perhatian serius Lukas terhadap orang *miskin materi*. Pembandingan Lukas, Matius dan Markus memperlihatkan keunikan Lukas. Lukas tidak memasukkan narasi perceraian ke dalam Injilnya. Mengapa? Mengingat Lukas mendasarkan informasi Injil yang disusunnya berasal dari Matius dan atau Markus, perbedaan yang dibuat

Lukas tentu menyingkapkan penekanan pesan yang hendak disampaikannya. Richard Burridge memberi komentar "*Luke probably preserves this Q-saying in its strongest original form and includes it here simply as part of Jesus' all-demanding ethical teaching, supremely shown by teaching on wealth.*"³⁸

Lukas	Matius	Markus
	Perceraian (19:1-12)	Perceraian (10:1-12)
Yesus memberkati anak-anak (18:15-17)	Yesus memberkati anak-anak (19:13-15)	Yesus memberkati anak-anak (10:13-16)
Orang kaya sukar masuk Kerajaan Allah (18:18-27)	Orang muda yang kaya (19:16-26)	Orang kaya sukar masuk Kerajaan Allah (10:17-27)

Seperti dijelaskan di atas, Injil Lukas-Kisah Para Rasul tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan satu kesatuan. Apakah Lukas masih memberikan perhatian kepada orang miskin materi dalam Kisah Para Rasul seperti ditekankannya dalam Injil? Apakah Lukas mengubah motif narasinya dalam bukunya yang kedua? Mengapa Lukas dalam kitabnya yang kedua tidak menggunakan kata benda miskin (*ptochos*)?

Pembacaan teliti terhadap Kisah Para Rasul memperlihatkan bahwa Lukas tetap memberi perhatian serius terhadap orang miskin materi. Lukas tidak menggunakan kata benda "miskin" (*ptochos*) dalam kitabnya yang kedua karena Lukas sedang *mendemonstrasikan*,³⁹ seperti

38. Burridge, *Imitating Jesus*, 269.

39. Kontra Eben Scheffler, "Caring for the Needy in the Acts of the Apostles," *Neotestamentica* 50, No. 3 (2016): 160. Scheffler melukiskan relasi Injil Lukas dan Kisah Para Rasul dengan pernyataan sebagai berikut: "*Whereas the Jesus*

ditunjukkan tersebut di bawah, bagaimana jemaat Kristen perdana memberi perhatian serius terhadap orang miskin materi.⁴⁰ Tidak heran jika kemudian dalam Kisah Para Rasul konsep pemberian sedekah (*almsgiving*) merupakan salah satu motif penting.⁴¹ Konsep pemberian sedekah menjadi demonstrasi perhatian jemaat Kristen purba terhadap mereka yang miskin materi sebagai bukti ketaatan mereka kepada perintah Tuhan Yesus. Kim menulis

*these two incidents [perempuan-perempuan Galilea (Luk. 8:1-3) dan Zakheus (Luk. 19:1-10)] of the practice of almsgiving in the Gospel, functioning as a link between the Gospel and Acts in terms of the motif of almsgiving, foreshadow the full implementation of the teaching and exhortation on almsgiving later in the Early Church.*⁴²

Pandangan ini berbeda dengan Roth yang menjelaskan mengapa orang miskin dominan dalam Injil Lukas tetapi absen dalam Kisah Para Rasul. Ia menyatakan bahwa orang miskin tidak muncul dalam Kisah Para Rasul karena *"In Acts, Jesus is no longer God's earthly eschatological agent*

of the Gospels' ministry consists of preaching the kingdom and caring for the needy, the focus in Acts seems to be on preaching the word of forgiveness of sins brought about by Jesus."

40. Juga Burrige, *Imitating Jesus*, 263; Kim, *Stewardship and Almsgiving in Luke's Theology*, 233-34. Kim mengamati bahwa *"What Luke really wanted to show was that since Jesus' teachings on almsgiving were actually implemented in the practice of the primitive Christian community, Luke's community should follow the exemplary model of its predecessor in distributing their wealth to the poor and sharing it with the destitute in their community."*

41. Diskusi mengenai hal sedekah lihat Kim, *Stewardship and Almsgiving in Luke's Theology*, 218-52.

42. Kim, *Stewardship and Almsgiving in Luke's Theology*, 233.

of salvation. In Acts, Jesus is the risen and ascended Lord."⁴³ Pandangan itu memiliki kelemahan fundamental karena motif orang mati (*nekros*) muncul 14 kali dalam Injil Lukas dan meningkat 17 kali dalam Kisah Para Rasul. Situasi Kristologi baru yang muncul dalam Kisah Para Rasul seharusnya juga meniadakan motif maut seperti hilangnya motif miskin. Bukankah Yesus yang bangkit telah mengalahkan maut?

Lukas melaporkan kehidupan jemaat Kristen perdana dengan pernyataan berikut 'Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing' (Kis. 2:44-45). Mengapa jemaat purba dengan sukarela membagikan harta milik kepada orang miskin? Jelas jemaat melakukannya bukan karena paksaan, tetapi atas kehendak sendiri. Tidak ada aturan atau hukum baru yang mengharuskan mereka menjual harta seperti halnya komunitas Eseni.⁴⁴ Mengapa? Apa jemaat Kristen perdana merasa kedatangan Yesus sudah dekat sehingga mereka menjual harta milik menanti kedatangan Yesus kedua kali? Lukas sama sekali tidak memperlihatkan pemahaman seperti ini. Jemaat Kristen purba membagikan harta milik sebagai respons kepada kebutuhan nyata yang terjadi dalam jemaat purba. Respons ini lahir karena iman pada Yesus (ay.

43. Roth, *The Blind, the Lame, and the Poor*, 220.

44. Tentang aturan harta dalam komunitas Eseni lihat C.K. Barrett, "A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles: Preliminary Introduction and Commentary on Acts 1-14," vol. 1, dalam *The International Critical Commentary* (Edinburgh: T&T Clark, 1994), 167-68.

41, 44). Iman pada Yesus membawa mereka ke dalam satu persekutuan (ay. 42). Wujud dan bentuk nyata persekutuan jemaat percaya ini tampak melalui pemberian harta milik kepada orang miskin di dalam jemaat. Dalam pengertian seperti ini, terlalu jauh pendapat Barrett yang menyatakan jemaat purba memberi harta milik karena ingin mengikuti praktik Yahudi memberi bantuan kepada orang miskin.⁴⁵ Barrett menulis *"The Christian would adopt one of the most admired practices of antiquity."*⁴⁶

Dalam Kis. 4:34 Lukas melaporkan 'Tidak seorang pun yang berkekurangan di antara mereka karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul, lalu dibagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya'. Lukas memberikan dua contoh jemaat yang menjual harta miliknya. Dua perbuatan jemaat yang bertolak belakang dalam jemaat purba. Pertama, Yusuf yang disebut Barnabas menjual ladang miliknya dan memberikannya kepada rasul-rasul. Kedua, Ananias dan Safira menjual tanah miliknya dan memberikannya kepada para rasul. Akan tetapi, mereka memberikan hanya sebagian hasil penjualan dan memberikan kesan kepada jemaat bahwa seluruh uang penjualan telah diserahkan kepada para rasul.

45. Barrett, *Acts*, 1: 310, merujuk kepada Peah 8:7; T. Baba Metzia 3:9 (376); Baba Bathra 8b; Baba Metzia 38a.

46. Barrett, *Acts*, 1: 168.

Narasi Barnabas dan Ananias-Safira (Kis. 5) memiliki beberapa perbedaan, tetapi ada juga persamaannya. Beberapa perbedaan kedua narasi dapat dicatat sebagai berikut:

1. Barnabas adalah seorang Lewi. Sebagai Lewi, Barnabas menurut hukum tidak boleh memiliki tanah seperti ditetapkan dalam Bilangan 18:20 dan Ulangan 10:9. Penjualan tanah dilakukan Barnabas untuk memperlihatkan ketaatannya kepada hukum Taurat. Sebaliknya, Ananias bukanlah seorang Lewi. Oleh karena itu, penjualan tanah yang dilakukannya bukan karena tuntutan hukum, tetapi semata-mata karena sukarela.

2. Barnabas menyerahkan seluruh hasil penjualan kepada rasul. Sebaliknya Ananias dan Safira menyerahkan hanya sebagian hasil penjualan, tetapi menampilkan seolah-olah memberi seluruhnya.

Persamaan kedua narasi tampak melalui:

1. Barnabas dan Ananias-Safira sama-sama menjual tanah.
2. Barnabas dan Ananias-Safira sama-sama menyerahkan uang hasil penjualan kepada rasul-rasul.

Perlu ditegaskan bahwa penjualan yang dilakukan Ananias bukan karena paksaan atau dorongan orang lain. Ananias menjual tanahnya secara sukarela. Setelah menjual tanahnya, Ananias pun tidak diwajibkan untuk menyerahkan uang penjualan kepada rasul-rasul. Uang hasil penjualan tanah diberikan Ananias kepada rasul-rasul tetapi hanya

sebagian saja, sedang sebagian lain ditahannya. Dengan sepengetahuan isterinya Safira, Ananias menahan sebagian penjualan tanah (ay. 2). Istilah "menahan" (*enosphisato*), menurut banyak penafsir,⁴⁷ merupakan istilah yang sama yang digunakan untuk menggambarkan perbuatan Akhan "mengambil" (*enosphisanto*) sesuatu dari barang-barang yang dikhususkan (Yos. 7:1).

Ananias menjumpai rasul-rasul. Uang penjualan tanah kemudian 'Diletakkannya di depan kaki rasul-rasul' (ay. 2). Istilah "diletakkan" menyatakan bahwa uang penjualan tanah diberikan sebagai uang bersama (*trust*), dan bukan sebagai persembahan pribadi.⁴⁸ Tindakan Ananias memberi kesan kepada seluruh jemaat bahwa ia menyerahkan semua hasil penjualan tanah kepada rasul-rasul.

Petrus mengetahui perbuatan Ananias. Petrus menegur perbuatan Ananias. Teguran Petrus disampaikan dalam bentuk pertanyaan, bukan suatu kalimat hukuman. Pertanyaan Petrus memperlihatkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perbuatan Ananias dipandang sebagai tindakan yang berasal dari iblis. Perkataan ini bagi masyarakat modern yang permisif sukar memahaminya

47. F. F. Bruce, "The Book of Acts," rev., dalam *The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 102-3; I. Howard Marshall, "The Acts of the Apostles: An Introduction and Commentary," dalam *The Tyndale New Testament Commentaries* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 111; Barrett, *Acts*, 1: 265; Darrell L. Bock, "Acts," dalam *Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 221. Kata kerja *nosphizō* (menahan) dalam 2 Makabe 4:32 dan 1 Titus 2:10 menunjuk kepada "pencurian."

48. Marshall, *Acts*, 111.

dibanding jemaat Kristen perdana yang memandang dosa sebagai hal serius.

2. Perbuatan Ananias tidak lain mendustai Roh Kudus. Ananias menyerahkan sebagian uang penjualan, tetapi memberi kesan bahwa Ananias sedang menyerahkan seluruh uang penjualan tanah. Ananias sedang membohongi rasul-rasul. Perbuatan Ananias mendustai rasul-rasul tidak lain juga mendustai Roh Kudus. Ananias berdusta kepada Roh Kudus dengan mendustai rasul-rasul sembari memberi kesan seolah-olah telah menyerahkan seluruh hasil penjualan tanahnya. Mendustai rasul-rasul tidak lain mendustai Roh Kudus karena rasul-rasul adalah wakil Roh Kudus di dunia ini. Ini dosa Ananias, yakni berdusta kepada Roh Kudus.

3. Perbuatan Ananias menjual tanahnya adalah tindakan sukarela. Selama tanah tidak dijual, tanah itu tetap milik Ananias. Jika seandainya Ananias tidak ingin memberikan uang penjualan tanah, sebenarnya juga tidak masalah.

Pertanyaan Petrus kepada Ananias segera memiliki pengaruh langsung. Dampaknya terlihat dalam dua bentuk:

1. Secara personal, Ananias mendadak meninggal. Tidak diketahui apa yang menyebabkan Ananias meninggal secara mendadak.
2. Secara komunal, jemaat Kristen perdana yang turut mendengar dan melihat peristiwa tersebut dilaporkan narator 'Sangatlah ketakutan'.

Ananias segera dikuburkan setelah dikapani. Kematian Ananias dipandang sebagai hukuman Allah terhadapnya. Kematian tiba-tiba seperti dialami Ananias kemungkinan besar tidak mengikuti aturan

penguburan yang lazim dilakukan.⁴⁹ Beberapa orang muda yang dipandang kuat untuk mengusung mayat Ananias diminta untuk membawa mayat ke makam. Letak makam kemungkinan besar berada di luar kota.

Ananias dikuburkan. Tiga jam kemudian setelah penguburan Ananias, Safira bertemu Petrus. Narator melaporkan bahwa istri Ananias tidak tahu apa yang telah terjadi. Apakah Safira tidak tahu suaminya telah mati dan dikuburkan? Atau Safira tidak tahu apa penyebab kematian Ananias? Kemungkinan besar maksud narator menunjukkan bahwa Safira tidak tahu penyebab kematian suaminya. Itulah sebabnya Safira menjumpai Petrus untuk bertanya tentang penyebab kematian suaminya Ananias. Ketakutan mungkin telah menyebar cepat di kalangan jemaat Kristen purba sehingga Safira perlu mendapat penjelasan langsung dari Petrus.

Saat bertemu Safira, Petrus bertanya kepadanya mengenai harga penjualan tanah. Pertanyaan Petrus bukan untuk memastikan harga penjualan, tetapi untuk memberi kesempatan kepada Safira untuk jujur dan berterus terang kepadanya. Dengan perkataan lain, pertanyaan Petrus membuka kesempatan kepada Safira untuk bertobat. Bagaimana tanggapan Safira? Safira malah membenarkan jumlah uang seperti yang dilaporkan almarhum suaminya. Perkataan Petrus terhadap jawaban Safira mengungkapkan bahwa perbuatan keduanya sebagai 'Mencobai Roh Tuhan' (ay. 9). 'Mencobai Roh Tuhan' berarti Ananias dan Safira ingin

49. Bandingkan Marshall, *The Acts*, 113.

mengetahui sampai berapa jauh perbuatan mereka yang tidak akan dihukum Allah.

Mengapa Lukas merekam peristiwa ini? Burrige, mengutip Marguerat, menulis "Luke wants to inform his readers that the original sin in the church is a sin of money...a financial crime."⁵⁰ Meski demikian, tidak semua jemaat menjual rumahnya. Maria, ibu Yohanes, tetap memiliki rumahnya bahkan membuka rumahnya digunakan untuk tempat berkumpul dan berdoa (Kis. 12:12). Perhatian kepada orang miskin dan janda mendapat perhatian serius dari jemaat Kristen purba. Jemaat menetapkan jabatan khusus untuk memperhatikan janda (Kis. 6:3-6).

Lukas juga memberikan contoh-contoh perbuatan memberi sedekah tetap dikerjakan jemaat Kristen purba. Tabita, seorang murid perempuan di Yope, dikenal sebagai perempuan yang banyak memberi sedekah (Kis. 9:36). Kornelius, seorang yang takut akan Allah, banyak memberi sedekah (Kis. 10:2). Dua contoh ini diberikan Lukas berdasarkan *gender* (perempuan dan laki-laki) dan *suku bangsa* (Yahudi dan bukan Yahudi). Demikian pula, salah satu tugas penting yang dilakukan Rasul Paulus seperti dilaporkan Lukas ialah pengumpulan uang untuk jemaat Yerusalem (Kis. 11:27-30; 12:25; 24:17).

Semua uraian di atas membawa kepada satu kesimpulan bahwa Lukas memberi perhatian serius kepada orang miskin. Kemiskinan secara khusus diberi tekanan oleh Lukas sebagai miskin materi. Burrige mengamati bahwa Lukas memberi gambar "A clear and consistent ethic

50. Burrige, *Imitating Jesus*, 263.

about the 'option for the poor' with warnings for the rich and the demand for disciples to sell or give away everything in order to follow Jesus."⁵¹

Siapakah orang miskin yang harus mendapat perhatian serius? Apakah orang miskin kelompok etnis Yahudi saja? Bukankah Paulus mengumpulkan dana untuk jemaat Kristen di Yerusalem? Pertanyaan penting yang timbul dalam jemaat Kristen purba adalah status jemaat kelompok etnis bukan Yahudi. Apakah mereka adalah umat Allah seperti halnya bangsa Yahudi? Lukas seorang bukan Yahudi dengan sengaja meletakkan khotbah Yesus di Nazaret sebagai permulaan pelayanan Yesus. Khotbah Yesus tidak hanya memberi perhatian khusus kepada orang miskin, tetapi juga perhatian kepada kelompok etnis bukan Yahudi. Dengan perkataan lain, perhatian kepada orang miskin tidak boleh terbatas kepada kelompok etnisnya sendiri saja. Semua orang miskin dari beragam golongan suku bangsa harus mendapat perhatian yang sama. Ini sudah diperlihatkan dalam khotbah Yesus di Nazaret.

Salah satu pokok penting isi khotbah Yesus di Nazaret adalah "*God was not only the God of Israel but also, and equally, the God of the Gentiles.*"⁵² Pokok penting ini diperlihatkan melalui narasi-narasi berikut:

- a. Janda di Sarfat yang bukan warga Israel diberkati Allah (4:26);
- b. Naaman yang bukan warga Israel disembuhkan Allah (4:27);
- c. Dalam bagian utama Injil (9:51-19:40 = perjalanan ke Yerusalem) diperlihatkan Yesus masuk ke desa orang Samaria (bagi orang

51. Burrige, *Imitating Jesus*, 263.

52. Bosch, *Transforming Mission*, 89.

- Yahudi, Samaria lebih rendah dari kelompok etnis bukan Yahudi, musuh bangsa Yahudi);
- d. Narasi orang Samaria yang baik (10:25-37); dan
 - e. Satu dari sepuluh orang kusta adalah orang Samaria (17:11-19) yang menekankan bahwa tidak ada perbedaan bangsa Yahudi dan Samaria.

Pelayanan Injil kepada kelompok etnis bukan Yahudi dilakukan bukan karena bangsa Yahudi menolak Injil atau menjadi prioritas pelayanan kedua setelah pelayanan warga Yahudi. Yesus jelas sekali tidak pernah memisahkan rencana penyelamatan kelompok etnis bukan Yahudi dan Yahudi. Bahkan sejak zaman Perjanjian Lama, keselamatan bangsa bukan Yahudi sudah merupakan tujuan penyelamatan. Bosch menulis "*Gentile Christian are part of Israel, not a 'new' Israel. There is no break in the history of Salvation.*"⁵³ Meski kelompok etnis Yahudi menolak Injil, Paulus, rasul warga bukan Yahudi, tetap pergi memberitakan Injil kepada warga Yahudi (Kis. 14:1; 17:1, 10, 17; 18:4, 19, 26; 19:8). Pewartaan Injil jemaat Kristen perdana membawa banyak warga Yahudi percaya kepada Yesus (Kis. 2:41; 4:4; 5:14; 6:7; 21:20).

Injil keselamatan berlaku untuk semua orang, baik bagi kelompok etnis Yahudi, maupun kelompok etnis bukan Yahudi. Lukas, sebagai satu-satunya penulis Alkitab dari kelompok etnis bukan Yahudi, menyusun Injilnya dengan penekanan bahwa sejak awal pelayanan Yesus telah memberi tempat kepada warga non-Yahudi (Luk. 4:16-30). Yesus

53. Bosch, *Transforming Mission*, 96.

mengingatkan bahwa Yahweh bukanlah hanya Allah atas Israel saja, melainkan juga Allah atas orang-orang kafir (Perempuan di Sidon, Naaman orang Siria). Meski demikian, harus diakui bahwa Injil Lukas juga memberi banyak ruang kepada orang Yahudi (Luk. 23:34 - unik Lukas; 23:37). Seperti dijelaskan di atas, Lukas tidak hanya memberi perhatian khusus kepada orang miskin materi, tetapi juga memperhatikan kelompok tersisih dalam masyarakat seperti perempuan, pemungut cukai, dan orang Samaria.

Perhatian kepada orang miskin materi tidak boleh dibatasi oleh suku bangsa atau ras. Lukas menyatakan bagaimana memulai pemberian perhatian kepada orang miskin materi. Perhatian khusus kepada orang miskin materi dimulai dari Yerusalem meluas hingga ke ujung dunia. Yerusalem bagi Lukas tidak hanya menjadi pusat secara geografis tetapi juga memiliki arti teologis. Yerusalem adalah pusat dunia, tempat di mana Mesias akan menampakkan diri dan tempat di mana keselamatan akan datang. Struktur utama Injil Lukas (9:51-19:40) melukiskan perjalanan Yesus menuju Yerusalem. Di berbagai tempat narasi Lukas digambarkan Yesus sedang dalam perjalanan ke Jerusalem (9:51, 53; 13:22; 13:33; 17:11; 18:31; 19:11; 19:28; dan 19:41). Peristiwa salib yang akan dialami Yesus dilukiskan seperti suatu perjalanan. Perjalanan bukan dalam arti geografis tetapi teologis. Kota suci Yerusalem bukan hanya akhir perjalanan Yesus dan tempat kematian-Nya, tetapi juga menjadi lokasi darimana berita keselamatan akan keluar secara lingkaran konsentris ke Yudea, Samaria, bahkan ujung dunia.⁵⁴

54. Bosch, *Transforming Mission*, 94.

Jemaat Kristen masa kini telah memperhatikan dengan serius orang miskin materi di dalam jemaatnya. Perhatian serius ini kemudian meluas ke luar dari lingkungan jemaat secara geografis menjangkau orang miskin tanpa memandang suku bangsanya. Perhatian serius terhadap orang miskin materi bukan merupakan tugas tambahan keberadaan gereja, melainkan melekat kepada hakikat keberadaan gereja di dunia. Gereja yang tidak memperhatikan orang miskin adalah gereja yang sedang memiskinkan dirinya sendiri.

Penutup

Diskusi di atas memperlihatkan relasi mutualistis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Injil Lukas dan Kisah Para Rasul tidak hanya terikat dalam satu kesatuan kohesif seperti banyak dipahami ahli karena kesamaan motif atau pengembangan motif geografis, tetapi juga demonstrasi narasi-narasi Injil Lukas di dalam Kisah Para Rasul. Relasi kohesif mutualistis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul diperlihatkan melalui demonstrasi praksis terhadap prinsip-prinsip teologis, baik di dalam Injil Lukas, maupun Kisah Para Rasul.

Penjelasan tersebut di atas juga menyatakan dengan kuat betapa Lukas mendorong jemaat-jemaat asuhannya (*Lukan communities*) untuk memperhatikan serius orang-orang miskin seperti yang telah diajarkan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya. Orang miskin yang diperhatikan serius adalah mereka yang *miskin materi*.⁵⁵ Memperhatikan serius berarti

55. Kontra Ma. Anicia B. Co, "Luke's Good News to the Poor: Ambiguities and Challenges," *Landas* 28, No. 1 (2014): 87. Co menyimpulkan "Our study of the meaning of good news in Luke-Acts led to a clarification of Luke's meaning of poor. Luke includes among the poor not only those who lack material and non-material

jemaat yang kaya materi⁵⁶ membagi kekayaannya kepada mereka yang miskin materi. Dari arah berbeda, Kyoung-Jin Kim mencapai kesimpulan senada dengan menuliskan pernyataan "*Out of genuine sympathy towards the poor, Luke intended to urge the rich Christians in his community to remember their indentivity as stewards, and to distribute their wealth to the poor as alms, giving up the ownership of all they possessed.*"⁵⁷ Siapakah mereka yang harus diperhatikan? Jemaat-jemaat asuhan Lukas memperhatikan orang miskin materi tanpa memandang suku bangsa mulai dari jemaat sendiri meluas secara geografis ke berbagai tempat. Perhatian khusus terhadap orang miskin materi adalah keharusan keberadaan (*conditio sine qua non*) jemaat Kristen perdana di dunia.

Daftar Pustaka

Buku

- Barrett, C.K. *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles: Preliminary Introduction and Commentary on Acts 1-14*. Vol. 1. The International Critical Commentary. Edinburgh: T&T Clark, 1994.
- Bock, Darrell L. *A Theology of Luke and Acts: Biblical Theology of the New Testaments*. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- . *Acts. Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.

goods, but also those who are morally, religiously, or spiritually poor." Juga Bosch, *Transforming Mission*, 99. Bosch berpandangan bahwa orang miskin dalam Lukas merupakan rujukan "A collective term for all the disadvantaged." Kontra Darrell L. Bock, *A Theology of Luke and Acts: Biblical Theology of the New Testaments* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 355. Bock berpendapat bahwa orang miskin merujuk kepada mereka yang "Exploited, in part because of their association with God."

56. Bovon, *Luke 2*, 222.

57. Kim, *Stewardship and Almsgiving in Luke's Theology*, 287.

- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Book, 1991.
- Bovon, François. *Luke 1: A Commentary on the Gospel of Luke 1:1-9:50*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- . *Luke 2: A Commentary on the Gospel of Luke 9:51-19:27*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- Bruce, F. F. *The Book of Acts*. Revised. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1988.
- Bultmann, Rudolf. "Perilypos." Disunting oleh Gerhard Kittel. *Theological Dictionary of the New Testament*. IV. Grand Rapids: Eerdmans, 1967.
- Burridge, Richard A. *Imitating Jesus: An Inclusive Approach to New Testament Ethics*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Christopher, Dany. "The Appropriation of Passover in Luke-Acts." *Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament* 2 476 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2018).
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. Edisi ke-3. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Fitzmyer, S.J., Joseph A. *The Gospel According to Luke I-IX: Introduction, Translation, and Notes*. The Anchor Bible 28. New York: Doubleday, 1981.
- Friedrich, Hauck. "Euangelizomai." Disunting oleh Gerhard Kittel. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1964.
- Green, Joel B. *The Theology of the Gospel of Luke*. New Testament Theology. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- _____, dan Scot McKnight, ed. "L Tradition." *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1992.
- _____, ed. "Q." *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1992.
- Huck, Albert, dan Heinrich Greeven. *Synopse der drei ersten Evangelien*. Tübingen: J.C.B. Mohr, 1981.
- Kim, Kyoung-Jin. *Stewardship and Almsgiving in Luke's Theology*. Journal for the Study of the New Testament Supplement Series 155. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.

- Maccini, Robert Gordon. *Her Testimony is True: Women as Witnesses According to John*. Journal for the Study of the New Testament Supplement Series 125. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1996.
- Marshall, I. Howard. *Luke: Historian and Theologian*. Edisi ke-3. Carlisle: Paternoster Press, 1988.
- _____. *The Acts of the Apostles: An Introduction and Commentary*. The Tyndale New Testament Commentaries. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.
- _____. *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- Matera, Frank J. *New Testament Ethics: The Legacies of Jesus and Paul*. Louisville: Westminster John Knox, 1996.
- Roth, S. John. *The Blind, the Lame, and the Poor: Character Types in Luke-Acts*. Journal for the Study of the New Testament Supplement Series 144. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1997.
- Turner, Max. "Luke and the Spirit: Renewing Theological Interpretation of Biblical Pneumatology." Dalam *Reading Luke: Interpretation, Reflection, Formation*. Disunting oleh Craig G. Bartholomew, Joel B. Green, dan Anthony C. Thiselton, 267-93. Scripture and Hermeneutics Series. Milton Keynes: University of Gloucestershire, 2005.

Jurnal

- Co, Ma. Anicia B. "Luke's Good News to the Poor: Ambiguities and Challenges." *Landas* 28, No. 1 (2014): 59-89.
- Scheffler, Eben. "Caring for the Needy in the Acts of the Apostles." *Neotestamentica* 50, No. 3 (2016): 131-65.
- Webster, Jane S. "That One Might Not Fall: A New Testament Theology of Food." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 67, No. 4 (2013): 363-73.